

## **Islamisasi Ilmu versus Dekolonial: Kerangka Kriteria Pembeda dalam Epistemologi Islam Kontemporer**

**Samsudin Buamona B**

*STAI Babussalam Sula, Maluku Utara, Indonesia*

[\*sbuamonabot90@gmail.com\*](mailto:sbuamonabot90@gmail.com)

### **Abstrak**

Proyek Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendekatan dekolonial kerap dipertukarkan dalam wacana epistemologi Islam kontemporer, meskipun keduanya lahir dari genealogi intelektual berbeda dan membawa konsekuensi filosofis yang tidak dapat disamakan. Kerancuan ini berdampak pada perumusan kurikulum di perguruan tinggi Islam, karena pengelola program studi kesulitan menentukan rujukan yang konsisten ketika kedua istilah dipakai bergantian tanpa batas konseptual. Kajian ini bertujuan menyusun kriteria sistematis untuk membedakan kedua proyek melalui telaah pustaka kritis atas pemikiran al-Faruqi, al-Attas, Quijano, dan Mignolo beserta literatur akademik relevan. Analisis dilakukan pada lima dimensi: genealogi intelektual, fondasi epistemologis, strategi metodologis, orientasi terhadap tradisi dan modernitas, serta visi transformasi sosial-politik. Temuan menunjukkan bahwa Islamisasi ilmu bercorak normatif-teologis dengan wahyu sebagai otoritas tertinggi, sedangkan pendekatan dekolonial bersifat pluralis dan menolak segala bentuk otoritas epistemik tunggal. Kajian ini menawarkan kerangka kriteria yang dapat dipakai ulang oleh sarjana dan pengelola pendidikan tinggi Islam untuk memosisikan proyek epistemologis secara tepat, sekaligus menghindari pencampuran konseptual dalam kurikulum dan kebijakan institusional.

Kata kunci: Islamisasi ilmu pengetahuan; teori dekolonial; epistemologi Islam; keadilan epistemik; pluriversalitas

### **Abstract**

The Islamization of knowledge project and the decolonial approach are frequently conflated in contemporary Islamic epistemology discourse, despite emerging from distinct intellectual genealogies with fundamentally different philosophical consequences. This conflation directly affects curriculum development in Islamic higher education, as administrators struggle to maintain consistent references when both terms are applied interchangeably without clear conceptual boundaries. This study develops systematic criteria to differentiate the two projects through a critical literature review of primary texts by al-Faruqi, al-Attas, Quijano, and Mignolo alongside relevant academic literature. The analysis examines five comparative dimensions: intellectual genealogy, epistemological foundations, methodological strategy, orientation toward tradition and modernity, and sociopolitical transformative vision. Findings indicate that the Islamization project remains normative-theological with revelation as its highest authority, while the decolonial approach is pluralist and rejects any singular epistemic

authority. This study offers a reusable criteria framework enabling scholars and Islamic higher education administrators to position epistemological projects more precisely, thereby avoiding conceptual conflation that persists in curricula and institutional policy.

Keywords: Islamization of knowledge; decolonial theory; Islamic epistemology; epistemic justice; pluriversality

## A. Pendahuluan

Sejak akhir dekade 1970-an, dunia Muslim menyaksikan lahirnya proyek Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) yang dirintis Ismail Raji al-Faruqi. Dalam karyanya sendiri, al-Faruqi menegaskan bahwa pendidikan Muslim modern terjebak dalam dualisme, ilmu agama (*'ulum al-din*) diajarkan terpisah dari ilmu modern (*'ulum al-'aqliyyah*) tanpa pernah benar-benar berdialog satu sama lain, sebuah kondisi yang ia sebut sebagai salah satu "penyakit" utama pemikiran Muslim kontemporer.<sup>1</sup> Hampir di waktu yang sama, Syed Muhammad Naquib al-Attas menempuh jalan berbeda. Dalam *Islam and Secularism*, ia menulis bahwa krisis fundamental umat Islam bukan soal kemunduran ilmiah semata, melainkan hilangnya *adab*, yakni disiplin yang menempatkan diri secara tepat dalam tatanan penciptaan.<sup>2</sup> Dua nama ini kerap disandingkan begitu saja seakan satu aliran, padahal cara mereka memandang otoritas akal dan wahyu sesungguhnya tidak sama persis.

Belasan tahun kemudian, dari belahan dunia yang jauh berbeda, lahir pula kritik radikal terhadap struktur pengetahuan kolonial. Aníbal Quijano, dalam tulisannya yang menjadi rujukan dasar teori dekolonial, memperkenalkan istilah *coloniality of power* (kolonialitas kekuasaan) untuk menjelaskan bagaimana pola dominasi kolonial, terutama melalui klasifikasi rasial dan kontrol atas tenaga kerja, tetap hidup lama setelah penjajahan formal berakhir.<sup>3</sup> Walter D. Mignolo memperluas gagasan ini menjadi *coloniality of knowledge* (kolonialitas pengetahuan), dengan menunjukkan bahwa modernitas Barat selalu memiliki sisi gelap berupa kolonialitas yang tidak terpisahkan darinya.<sup>4</sup> Dalam ranah studi Islam, kerangka ini diadaptasi Syed Farid Alatas lewat gagasan *autonomous knowledge* (pengetahuan otonom), ajakan agar sarjana Muslim membangun kerangka konseptual sendiri, bukan sekadar mengimpor teori Barat.<sup>5</sup> Dua

---

<sup>1</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, edisi ke-2 (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989), 35–38.

<sup>2</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 100–105.

<sup>3</sup> Aníbal Quijano, "Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America," *Nepantla: Views from South* 1, no. 3 (2000): 533–580

<sup>4</sup> Walter D. Mignolo, *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options* (Durham: Duke University Press, 2011), 2–3

<sup>5</sup> Leon Moosavi dan Syed Farid Alatas, "The Intellectual Biography of Syed Farid Alatas: Hegemonic Orientations, Epistemic Decolonisation and the School of Autonomous Knowledge," *Current Sociology* 72, no. 6 (2024): 1163–1184, <https://doi.org/10.1177/00113921231194094>.

tradisi besar ini sama-sama lahir dari kegelisahan terhadap hegemoni epistemologi Barat, namun kemiripan semangat tidak otomatis berarti kesamaan arah<sup>6</sup>.

Kerancuan ini mulai disadari sejumlah sarjana, meski responsnya berbeda-beda. Afandi dan Muhyidin membaca proyek al-Faruqi sebagai bentuk pemikiran dekolonial *avant la lettre* (mendahului zamannya)<sup>7</sup>, dengan alasan bahwa kritiknya terhadap epistemologi sekular sejalan dengan semangat dekolonisasi pengetahuan.<sup>8</sup> Zainuddin dan kawan-kawan mengusulkan sintesis langsung antara konsep adab al-Attas dengan dekolonisasi pengetahuan kontemporer, dengan berargumen keduanya saling melengkapi daripada bertentangan.<sup>9</sup> Pandangan ini ditolak Wiebke Keim, yang membaca Islamisasi ilmu lebih tepat sebagai gejala kegagalan internasionalisasi ilmu sosial, terjebak dalam ketegangan antara universalisme ilmiah dan partikularisme budaya, bukan tawaran setara dengan pluriversalitas dekolonial.<sup>10</sup> Huda, Nehodchenko, dan Fitriani menambahkan bahwa dekolonisasi studi Islam menuntut perubahan pada tiga level sekaligus, yaitu epistemologi, metodologi, dan praksis, sesuatu yang jarang disentuh tuntas oleh wacana Islamisasi konvensional.<sup>11</sup> Empat posisi ini menunjukkan literatur belum sepakat, bahkan berjalan pada rel argumen berbeda tanpa kriteria pembandingan yang jelas<sup>12</sup>.

Yang luput dari keempat studi tersebut adalah kerangka kriteria eksplisit yang bisa dipakai berulang untuk menilai proyek epistemologis lain di luar kasus al-Faruqi dan al-Attas. Afandi dan Zainuddin condong pada penyatuan dua tradisi tanpa merinci di titik mana keduanya berpisah secara ontologis. Keim membedakan keduanya tetapi

---

<sup>6</sup> Wanisa Rasid et al., "The Role of Visual Media in Improving the Indonesian Vocabulary of Class II Students of MIS Fathul Munir , Ternate City , Indonesia," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 10–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2317>.

<sup>7</sup> Rosdiana Im et al., "PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI," *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 10 (2025): 3759–65, <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>.

<sup>8</sup> Akhmad Jazuli Afandi dan Muhyidin Muhyidin, "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform," *International Journal of Religion and Social Community* 3, no. 2 (2025): 1–26, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568>

<sup>9</sup> Zainuddin Zainuddin, dkk., "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge," *ISEDU: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (8 Mei 2025): 18–31, <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1834>.

<sup>10</sup> Wiebke Keim, "Islamization of Knowledge – Symptom of the Failed Internationalization of the Social Sciences?" *Méthod(e)s: African Review of Social Sciences Methodology* 2, no. 1–2 (2017): 127–154, <https://doi.org/10.1080/23754745.2017.1354554>.

<sup>11</sup> Muhammad Hasanul Kamil Huda, Vadym Nehodchenko, dan Ahda Fitriani, "Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South," *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)* 1, no. 2 (2024): 155–169, <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>.

<sup>12</sup> Adiyana Adam.Noviyanti Soleman, "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE," *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.

berhenti pada level kritik sosiologis, sementara Huda baru menyentuh level perubahan tanpa merangkainya menjadi kerangka utuh. Tulisan ini berangkat dari pertanyaan: kriteria apa yang dapat secara sistematis membedakan proyek Islamisasi ilmu dari pendekatan dekolonial, sehingga keduanya tidak lagi dipertukarkan dalam wacana akademik maupun kebijakan pendidikan tinggi Islam? Tujuannya adalah menyusun kriteria pembeda melalui lima dimensi, yaitu genealogi intelektual, fondasi epistemologis, strategi metodologis, orientasi terhadap tradisi dan modernitas, serta visi transformasi sosial-politik, sebagai kontribusi yang dapat dipakai ulang untuk membaca proyek epistemologis lain.

## B. Kajian Teori

### 1. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep, Genealogi, dan Kritik

Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*) merujuk pada proyek mengintegrasikan nilai, prinsip, dan pandangan dunia Islam ke dalam disiplin ilmu modern. Al-Faruqi merumuskannya melalui program dua belas langkah prosedural, mulai dari penguasaan disiplin modern hingga institusionalisasi hasil sintesis.<sup>13</sup> Al-Attas mengambil jalur lebih filosofis dengan menekankan *tauhid* sebagai prinsip epistemologis yang mengatur seluruh struktur pengetahuan Islam,<sup>14</sup> serta *adab* sebagai disiplin yang menempatkan manusia secara tepat dalam tatanan penciptaan dan *ta'dib* sebagai proses pendidikan yang menanamkannya.<sup>15</sup> Perbedaan tekanan antara al-Faruqi yang prosedural dan al-Attas yang filosofis kerap kabur dalam literatur sekunder yang menyeragamkan keduanya sebagai satu gerakan tanpa nuansa internal<sup>16</sup>.

Kritik terhadap proyek ini justru datang dari dalam tradisi Islam sendiri. Sardar menilai pendekatan al-Faruqi terlalu mekanistik, sebab Islamisasi tidak mungkin dicapai hanya dengan menambahkan nilai Islam ke disiplin Barat yang sudah jadi, melainkan menuntut rekonstruksi paradigma keilmuan dari akarnya.<sup>17</sup> Haneef menemukan dalam survei kritisnya bahwa proyek ini masih bergulat dengan ambiguitas terminologis dan kesulitan implementasi institusional puluhan tahun setelah pertama kali dicanangkan.<sup>18</sup> Kekuatan proyek ini terletak pada kejelasan sumber otoritasnya, yakni wahyu sebagai rujukan tertinggi, namun kelemahannya pada asumsi bahwa "ilmu Islam" dan "ilmu Barat" adalah dua blok homogen, padahal keduanya sarat keragaman internal yang kerap diabaikan pengagasnya sendiri.

---

<sup>13</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, edisi ke-2 (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989), 40–45.

<sup>14</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 100–105.

<sup>15</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*, 105–110.

<sup>16</sup> Sahjad M Aksan et al., "Socio-Economic and Humanistic Aspects for The Relevance of John Dewey 's Thinking to Contextual Learning in the Era of Independent Learning," *SEHATI: Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry Licensee: Tinta Emas Institute* 3, no. 3 (2025): 637–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/sehati>.

<sup>17</sup> Muhammad Taufik dan Muhammad Yasir, "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109, <https://doi.org/10.24014/JUSH.V25I2.3830>.

<sup>18</sup> Mohamed Aslam Haneef, *A Critical Survey of Islamization of Knowledge* (Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2005), 1–15.

## 2. Teori Dekolonial dan Adaptasinya dalam Studi Islam

Di sisi lain, Berbeda dari Islamisasi ilmu yang lahir dari keprihatinan teologis, teori dekolonial berakar pada analisis sosiologis terhadap warisan kolonialisme. Quijano memperkenalkan *coloniality of power* (kolonialitas kekuasaan) untuk menjelaskan bagaimana pola dominasi kolonial tetap beroperasi dalam struktur ekonomi dan pengetahuan global jauh setelah penjajahan formal berakhir.<sup>19</sup> Mignolo memperluas ini dengan menegaskan bahwa modernitas<sup>20</sup> Barat tidak pernah bisa dipisahkan dari sisi gelapnya, kolonialitas, sekaligus memperkenalkan *pluriversalitas* (*pluriversality*) sebagai pengakuan terhadap banyak cara mengetahui tanpa hierarki.<sup>21</sup> Dalam studi Islam, kerangka ini diadaptasi Alatas melalui *pengetahuan otonom* (*autonomous knowledge*), ajakan agar sarjana Muslim membangun kerangka konseptual dari pengalaman lokal, bukan sekadar mengimpor teori dari pusat keilmuan Barat.<sup>22</sup>

Huda, Nehodchenko, dan Fitriani memperluas agenda ini dengan mengusulkan dekolonisasi studi Islam pada tiga level sekaligus, yaitu epistemologi, metodologi, dan praksis, sehingga perubahan menyentuh praktik penelitian dan pengajaran sehari-hari, bukan hanya wacana.<sup>23</sup> Kekuatan pendekatan dekolonial terletak pada penolakannya terhadap segala bentuk universalisme tunggal, termasuk yang mengatasmakan Islam sekalipun, dan tawaran pluriversalitas sebagai ruang bagi banyak cara mengetahui untuk hidup berdampingan tanpa hierarki.<sup>24</sup> Namun kelemahannya tampak pada sulitnya menyediakan pijakan normatif yang tegas saat dua tradisi epistemik benar-benar bertentangan secara substansial, bukan sekadar berbeda secara kultural. Di sinilah kerangka keadilan epistemik menjadi relevan sebagai pisau analisis yang menjembatani kedua tradisi<sup>25</sup>

## 3. Keadilan Epistemik sebagai Pisau Analisis

Untuk menjembatani dua tradisi yang berbeda akar ini, tulisan ini meminjam kerangka *keadilan epistemik* (*epistemic justice*) yang dikembangkan Miranda Fricker, yakni keadilan dalam praktik memproduksi, memvalidasi, dan mendistribusikan

---

<sup>19</sup> Aníbal Quijano, "Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America," *Nepantla: Views from South* 1, no. 3 (2000): 540–545.

<sup>20</sup> H Haryati, Khumairah Imran, and Adiyana Adam, "Teacher Strategies in Developing Children's Social-Emotional Skills at RA Al-Khairat Skep, Ternate City," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 80–87, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2335>.

<sup>21</sup> Walter D. Mignolo, *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options* (Durham: Duke University Press, 2011), 2–3.

<sup>22</sup> Leon Moosavi dan Syed Farid Alatas, "The Intellectual Biography of Syed Farid Alatas: Hegemonic Orientations, Epistemic Decolonisation and the School of Autonomous Knowledge," *Current Sociology* 72, no. 6 (2024): 1168–1170, <https://doi.org/10.1177/00113921231194094>.

<sup>23</sup> Muhammad Hasanul Kamil Huda, Vadym Nehodchenko, dan Ahda Fitriani, "Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South," *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)* 1, no. 2 (2024): 158–162, <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>.

<sup>24</sup> Walter D. Mignolo, *The Darker Side of Western Modernity*, 2–3.

<sup>25</sup> Adiyana Adam, "Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 29–37.

pengetahuan antarkomunitas yang berbeda.<sup>26</sup> Fricker membedakan dua bentuk ketidakadilan epistemik: ketidakadilan testimonial, ketika seseorang diberi kredibilitas lebih rendah karena prasangka identitas, dan ketidakadilan hermeneutik, ketika seseorang kehilangan sumber daya konseptual untuk memahami pengalamannya sendiri akibat kesenjangan interpretatif kolektif.<sup>27</sup> Anwar Ibrahim menambahkan dimensi praktis pada kerangka ini dengan menunjukkan bahwa ketidakadilan epistemik bagi umat Muslim juga lahir dari ketimpangan akses terhadap infrastruktur produksi pengetahuan global, bukan semata prasangka individual.<sup>28</sup>

Lumbard memperkaya diskusi ini lewat gagasan *kedaulatan epistemik* (*epistemic sovereignty*), yang ia maksudkan bukan sebagai penolakan terhadap pengetahuan dari tradisi lain, melainkan kemampuan umat Muslim menentukan sendiri apa yang dianggap sah sebagai pengetahuan tanpa terlebih dahulu meminta legitimasi dari paradigma Barat.<sup>29</sup> Kerangka gabungan ini relevan membaca perdebatan Islamisasi-dekolonial karena kedua proyek sesungguhnya sama-sama merespons bentuk ketidakadilan hermeneutik yang serupa, namun dengan resep yang berlawanan. Islamisasi menawarkan otoritas tunggal yang jelas sebagai solusi, sedangkan dekolonial menawarkan pluralitas otoritas tanpa hierarki. Dengan kerangka inilah, tulisan ini menempatkan keduanya sebagai dua jawaban berbeda atas satu masalah keadilan epistemik yang sama.

### C. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan telaah pustaka kritis (*critical literature review*) sebagai metode utamanya. Berbeda dari tinjauan literatur sistematis yang berorientasi pada pemetaan statistik, telaah pustaka kritis menempatkan penulis sebagai interpreter aktif yang membaca, memilah, dan menyintesis sumber-sumber secara selektif berdasarkan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Sumber-sumber yang dikaji mencakup karya-karya primer tokoh kunci, al-Faruqi, al-Attas, Quijano, dan Mignolo, yang ditelusuri langsung dari edisi aslinya guna menghindari distorsi yang lazim terjadi ketika gagasan tokoh hanya diketahui melalui lapisan kutipan sekunder. Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian bukan memetakan tren publikasi, melainkan membangun argumen interpretatif tentang perbedaan dua proyek epistemologis yang selama ini sering dipertukarkan.

Di samping sumber primer, kajian ini mengandalkan literatur akademik sekunder yang membahas Islamisasi ilmu dan teori dekolonial dari berbagai perspektif kritis. Setiap sumber dibaca secara cermat dan dipetakan ke dalam lima dimensi perbandingan yang telah ditetapkan sejak awal: genealogi intelektual, fondasi epistemologis, strategi metodologis, orientasi terhadap tradisi dan modernitas, serta visi transformasi sosial-politik. Proses pemetaan ini bersifat interpretatif dan dilakukan

---

<sup>26</sup> Miranda Fricker, *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing* (Oxford: Oxford University Press, 2007), 1–9.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Anwar Ibrahim, "The Journey for Epistemological Justice," dalam *Emerging Epistemologies: The Changing Fabric of Knowledge in Postnormal Times*, ed. Ziauddin Sardar (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2022), 156.

<sup>29</sup> Joseph E. B. Lumbard, "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty," *Religions* 15, no. 4 (2024): 406, <https://doi.org/10.3390/rel15040406>

secara manual, sehingga penilaian terhadap setiap sumber sepenuhnya bertumpu pada pertimbangan analitis penulis, bukan perangkat lunak analisis teks otomatis.

### D. Hasil

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, kriteria apa yang membedakan Islamisasi ilmu dari pendekatan dekolonial, kajian ini menemukan pola pembeda yang konsisten pada lima dimensi yang dijanjikan di Pendahuluan. Pada *dimensi genealogi intelektual*, perbedaan paling jelas terletak pada arah pertumbuhannya. Islamisasi ilmu tumbuh dari dalam tradisi Islam sendiri, melanjutkan reformisme al-Afghani dan Abduh sebagai respons atas krisis identitas pasca-kemerdekaan.<sup>30</sup> Dekolonial sebaliknya masuk ke ranah Muslim dari luar, lewat adaptasi konsep yang awalnya lahir dari pengalaman pembebasan Amerika Latin dan baru kemudian dibawa Alatas ke konteks Islam.<sup>31</sup> Perbedaan titik berangkat ini menjelaskan mengapa kedua proyek, meski berbagi musuh yang sama yaitu hegemoni epistemologi Barat, tidak otomatis sejalan dalam merumuskan solusi atas krisis tersebut.

Pada *dimensi fondasi epistemologis*, titik pisah antara keduanya paling tajam terlihat. Islamisasi tetap mengandaikan satu kebenaran universal berbasis tauhid, dengan wahyu sebagai otoritas tertinggi dan akal yang dibimbing olehnya.<sup>32</sup> Dekolonial menolak gagasan kebenaran universal tunggal mana pun, bahkan jika ditawarkan atas nama Islam sekalipun, dan menggantinya dengan prinsip *locus of enunciation*, yakni klaim bahwa setiap pengetahuan lahir dari posisi geo-historis tertentu sehingga tidak ada yang benar-benar netral.<sup>33</sup> Inilah perbedaan ontologis paling fundamental yang ditemukan kajian ini, sebab di sinilah dua proyek itu sebenarnya berpisah jalan secara filosofis, bukan sekadar berbeda istilah.

Pada *dimensi strategi metodologis*, Islamisasi memandang transformasi epistemik bisa direncanakan layaknya cetak biru, terbukti dari program dua belas langkah al-Faruqi yang preskriptif dan berurutan.<sup>34</sup> Dekolonial justru mencurigai segala bentuk cetak biru sebagai potensi otoritarianisme epistemik baru, dan lebih memilih proses reflektif berkelanjutan tanpa target akhir yang tetap, sebagaimana diusulkan Huda, Nehodchenko, dan Fitriani lewat tiga level perubahan sekaligus.<sup>35</sup> Pada *dimensi orientasi terhadap tradisi dan modernitas*, Islamisasi berusaha merekonsiliasi keduanya

---

<sup>30</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization* (Skudai: UTM Press, 2013), 1–10

<sup>31</sup> Leon Moosavi dan Syed Farid Alatas, "The Intellectual Biography of Syed Farid Alatas: Hegemonic Orientations, Epistemic Decolonisation and the School of Autonomous Knowledge," *Current Sociology* 72, no. 6 (2024): 1163–1184, <https://doi.org/10.1177/00113921231194094>.

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 115–120.

<sup>33</sup> Walter D. Mignolo, *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options* (Durham: Duke University Press, 2011), 80–85.

<sup>34</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*, edisi ke-2 (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989), 40–45.

<sup>35</sup> Muhammad Hasanul Kamil Huda, Vadym Nehodchenko, dan Ahda Fitriani, "Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South," *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)* 1, no. 2 (2024): 155–169, <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>.

lewat revitalisasi tradisi klasik sebagai sumber otentisitas.<sup>36</sup> Dekolonial menolak dikotomi tradisi-modernitas itu sendiri sebagai produk kolonial yang mesti dibongkar, bukan sesuatu yang perlu direkonsiliasi.<sup>37</sup>

Pada *dimensi terakhir, visi transformasi sosial-politik*, Islamisasi mengarah pada satu visi peradaban tertentu yang ingin dicapai, yaitu kebangkitan tatanan dunia Islam.<sup>38</sup> Dekolonial menolak visi tunggal apa pun dan lebih menekankan proses pluralisasi yang terbuka lewat gagasan pluriversalitas dan solidaritas global lintas gerakan pembebasan.<sup>39</sup> Kelima dimensi tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Kriteria Pembeda Islamisasi Ilmu dan Pendekatan Dekolonial**

| Dimensi                                 | Islamisasi Ilmu Pengetahuan  | Pendekatan Dekolonial   |
|---|--|---|
| <b>Genealogi intelektual</b>            | Lahir dari dalam komunitas Muslim pasca-kemerdekaan, melanjutkan reformisme al-Afghani dan Abduh | Lahir dari gerakan pembebasan Amerika Latin, diadaptasi ke konteks Muslim oleh Alatas |
| <b>Fondasi epistemologis</b>            | Wahyu sebagai otoritas tertinggi, akal dibimbing wahyu   | Menolak otoritas tunggal, mengusulkan <i>locus of enunciation</i>                     |
| <b>Strategi metodologis</b>             | Preskriptif, program dua belas langkah al-Faruqi   | Reflektif berkelanjutan, tanpa target akhir tetap                                     |
| <b>Orientasi tradisi-modernitas</b>     | Tradisi klasik sebagai sumber otentisitas yang direvitalisasi                                    | Tradisi dan modernitas sama-sama dibongkar sebagai konstruksi kolonial                |
| <b>Visi transformasi sosial-politik</b> | Kebangkitan peradaban Islam ( <i>nahdhah</i> ), tatanan dunia Islam                              | Pluriversalitas, solidaritas global lintas gerakan pembebasan                         |

Tabel di atas menunjukkan pola yang konsisten di seluruh lima dimensi, Islamisasi cenderung bergerak ke arah kepastian dan kesatuan, sementara dekolonial bergerak ke arah keterbukaan dan pluralitas. Pola ini bukan sekadar perbedaan tone atau gaya penulisan, melainkan mencerminkan dua filosofi yang berbeda tentang bagaimana pengetahuan seharusnya diproduksi dan divalidasi. Pertanyaannya kemudian, apakah perbedaan setajam ini berarti kedua proyek mustahil berdialog, atau justru terdapat ruang konvergensi yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan reformasi pendidikan tinggi Islam, akan dibahas lebih jauh pada bagian Diskusi berikut.

## E. Pembahasan

### 1. Konvergensi yang Tersembunyi di Balik Perbedaan Tajam

Hasil pada bagian sebelumnya menunjukkan perbedaan tajam di kelima dimensi, namun perbedaan setajam itu tidak berarti kedua proyek berjalan di jalur yang sama sekali tidak bersinggungan<sup>40</sup>. Afandi dan Muhyidin membaca proyek al-Faruqi sebagai bentuk pemikiran dekolonial *avant la lettre* (mendahului zamannya), dengan argumen bahwa kritik al-Faruqi terhadap dualisme pendidikan Muslim sebenarnya menyentuh persoalan yang sama dengan yang dikritik kaum dekolonial, yakni fragmentasi

<sup>36</sup> Mona Abaza, *Debates on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds* (London: Routledge, 2002), 3–5.

<sup>37</sup> Mignolo, *Darker Side of Western Modernity*, 95–100.

<sup>38</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge*, 20–25

<sup>39</sup> Joseph E. B. Lumbard, "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty," *Religions* 15, no. 4 (2024): 406, <https://doi.org/10.3390/rel15040406>

<sup>40</sup> Ardiyan Sahabu et al., "Implementation of Artificial Intelligence ( AI ) as a Companion Tutor in Nahwu Sharaf Learning," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 1–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2316>.

pengetahuan akibat warisan kolonial, meski kerangka konseptual yang dipakai keduanya berbeda jauh.<sup>41</sup> Pembacaan semacam ini menarik, tetapi perlu dicermati, sebab menyamakan kritik terhadap gejala yang serupa tidak otomatis berarti menyamakan diagnosis dan resepnya. Al-Faruqi mengkritik dualisme karena menghalangi integrasi wahyu ke dalam ilmu, sementara dekolonial mengkritik fragmentasi karena mencerminkan hierarki kolonial yang menempatkan satu cara mengetahui di atas yang lain. Titik temu pada level gejala penting dicatat, namun tidak boleh dibesar-besarkan menjadi kesamaan pada level solusi.

Zainuddin dan koleganya melangkah lebih jauh dengan mengusulkan sintesis eksplisit antara konsep adab al-Attas dan dekolonisasi pengetahuan kontemporer, berargumen bahwa al-Attas menyediakan fondasi filosofis yang kokoh sementara kerangka dekolonial menawarkan alat analitis untuk membongkar struktur kolonial dalam pengetahuan.<sup>42</sup> Usulan ini bertumpu pada asumsi bahwa fondasi filosofis dapat dipisahkan dari alat analitisnya lalu dipasangkan kembali tanpa kehilangan koherensi internal masing-masing. Persoalannya, fondasi epistemologis Islamisasi justru menolak premis dasar dekolonial tentang tidak adanya otoritas universal, sehingga ketika alat dekolonial dipakai untuk membongkar struktur kolonial, pertanyaan lanjutannya adalah apakah hasil pembongkaran itu akan ditata ulang berdasarkan otoritas tauhid yang universal, atau dibiarkan plural sesuai semangat dekolonial aslinya. Zainuddin dan koleganya tidak menjawab tegas pertanyaan ini, sehingga sintesis yang mereka tawarkan, meski menarik secara retorik, masih menyisakan ketegangan filosofis yang belum terselesaikan.

## 2. Mengapa Sintesis Penuh Sulit Dicapai

Wiebke Keim menawarkan pembacaan yang lebih skeptis terhadap kemungkinan sintesis ini. Baginya, Islamisasi ilmu lebih tepat dipahami sebagai gejala kegagalan internasionalisasi ilmu sosial, sebuah respons yang masih terjebak dalam ketegangan antara universalisme ilmiah dan partikularisme budaya, bukan tawaran yang setara dengan pluriversalitas yang diusung teori dekolonial.<sup>43</sup> Bila pembacaan Keim benar, maka sintesis yang diusulkan Afandi maupun Zainuddin bukan menggabungkan dua kekuatan yang saling melengkapi, melainkan mencoba menjembatani dua logika yang pada akhirnya saling meniadakan, satu menuntut otoritas tunggal, satu lagi menolak otoritas tunggal apa pun. Argumen Keim diperkuat temuan kajian ini pada dimensi fondasi epistemologis, di mana titik pisah antara wahyu sebagai otoritas tertinggi versus penolakan otoritas tunggal terbukti menjadi perbedaan paling

---

<sup>41</sup> Akhmad Jazuli Afandi dan Muhyidin Muhyidin, "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform," *International Journal of Religion and Social Community* 3, no. 2 (2025): 1–26, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568>

<sup>42</sup> Zainuddin Zainuddin, dkk., "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge," *ISEDU: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (8 Mei 2025): 18–31, <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1834>

<sup>43</sup> Wiebke Keim, "Islamization of Knowledge – Symptom of the Failed Internationalization of the Social Sciences?" *Méthod(e)s: African Review of Social Sciences Methodology* 2, no. 1–2 (2017): 127–154, <https://doi.org/10.1080/23754745.2017.1354554>.

fundamental, bukan sekadar perbedaan penekanan yang bisa dirukunkan lewat kompromi retorik<sup>44</sup>.

Meski demikian, sintesis bukan mustahil sepenuhnya jika ambisinya diturunkan dari penyatuan filosofis menjadi kerja sama praktis pada level metodologi tertentu.<sup>45</sup> Mirza menunjukkan jalan tengah yang lebih realistis lewat konsep kesadaran kritis ilmiah Islam, sebuah kerangka pedagogis yang mengintegrasikan wawasan pedagogi kritis, teori dekolonial, dan tradisi Islam tanpa berusaha menyatukan fondasi ontologis ketiganya menjadi satu sistem tunggal.<sup>46</sup> Pendekatan Mirza berhasil karena tidak mengklaim menyelesaikan ketegangan ontologis antara universalisme dan pluralisme, melainkan memanfaatkan kedua tradisi secara pragmatis pada level praktik kelas. Di sinilah letak pembeda yang penting: sintesis level praktis-pedagogis jauh lebih mungkin dicapai dibanding sintesis level filosofis, dan keliru bila keduanya diperlakukan sebagai satu jenis ambisi yang sama.

### 3. Pandangan Tandingan terhadap Kerangka Lima Dimensi yang Diusulkan

Kerangka lima dimensi yang dikembangkan kajian ini tentu terbuka terhadap kritik, dan kejujuran akademik menuntut pengakuan eksplisit atas keberatan yang mungkin muncul. Keberatan pertama datang dari kemungkinan bahwa kelima dimensi ini terlalu menyederhanakan keragaman internal masing-masing tradisi. Murat, dalam analisisnya tentang rekonstitusi epistemik peradaban lewat pemikiran Lütfi Bergen, menunjukkan bahwa bahkan dalam satu tradisi Islamisasi sendiri terdapat varian yang menekankan keluarga dan komunitas sebagai unit epistemik dasar, suatu penekanan yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh kerangka lima dimensi yang lebih berfokus pada relasi wahyu-akal dan strategi institusional.<sup>47</sup> Keberatan ini valid dan perlu diakui terus terang, kerangka lima dimensi ini dirancang untuk menangkap pola umum yang membedakan dua proyek besar, bukan untuk memetakan seluruh variasi internal yang ada, sehingga ia sebaiknya dipakai sebagai titik berangkat analisis, bukan kotak kaku yang memaksa setiap pemikir masuk ke salah satu sisi tanpa nuansa.

Keberatan kedua, yang lebih serius, mempersoalkan apakah dimensi epistemologis (universalisme versus pluralisme) benar-benar sejernih yang digambarkan kajian ini. Beberapa pemikir dekolonial, ketika ditekan lebih jauh, ternyata diam-diam tetap mengandaikan satu nilai universal, yakni keadilan epistemik itu sendiri sebagai sesuatu yang berlaku di mana-mana tanpa pengecualian. Jika keadilan epistemik diperlakukan sebagai nilai universal, maka klaim dekolonial bahwa ia menolak segala

---

<sup>44</sup> Fitriani Musa et al., "The Concept of Epistemology in Islamic Education and Its Challenges in the Era of Artificial Intelligence," *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 171–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2347>.

<sup>45</sup> Yamin Latief Tjokra et al., *GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan Dan Praktik Empiris Di Maluku Utara* (PENERBIT KBM INDONESIA, 2026).

<sup>46</sup> Mirza, "Islamic Scientific Critical Consciousness as a Theoretical Framework for Muslim Science Educators," *London Review of Education* 22, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.14324/lre.22.1.09>.

<sup>47</sup> Fatma Murat, "Epistemic Reconstitution of Civilization: Family, Community and Society in Lütfi Bergen's Medeniyet," *Turkish Studies* 27, no. 3 (2026): 630–653, <https://doi.org/10.1080/14683849.2025.2558594>

universalisme menjadi rapuh secara internal. Kritik semacam ini, meski tidak secara eksplisit muncul dalam sumber-sumber yang dikaji, perlu diantisipasi karena menyentuh konsistensi logis kerangka dekolonial itu sendiri. Oleh karenanya, validitas kriteria pembeda yang diusulkan tulisan ini pada dimensi fondasi epistemologis perlu terus diuji dalam kajian-kajian lanjutan yang lebih spesifik.

#### 4. Keterbatasan Kajian

Beberapa keterbatasan spesifik kajian ini perlu diakui secara jujur. Pertama, sumber-sumber yang dikaji sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia, sehingga kontribusi sarjana yang menulis dalam bahasa Arab, Urdu, atau Melayu klasik kemungkinan besar terlewat, padahal sebagian wacana penting tentang adab dan ta'dib justru berkembang dalam korpus berbahasa Arab yang tidak terjangkau penelusuran basis data konvensional. Kedua, kerangka lima dimensi ini dikembangkan dari analisis kasus al-Faruqi dan al-Attas sebagai representasi Islamisasi, padahal varian Islamisasi lain seperti Reformasi Radikal dan Metodologi Maqasid yang dibahas Zacky dan Moniruzzaman menunjukkan bahwa skema otoritas wahyu-akal-spiritualitas jauh lebih beragam dari yang ditangkap dua tokoh ini saja.<sup>48</sup> Konsekuensinya, kerangka ini paling tepat diterapkan pada varian Islamisasi gaya al-Faruqi dan al-Attas, dan perlu diuji ulang sebelum diterapkan pada varian Islamisasi kontemporer lain yang berkembang di luar konteks tersebut.

#### 5. Implikasi Konkret untuk Kebijakan Pendidikan dan Penelitian Lanjutan

Implikasi paling konkret dari temuan ini adalah perlunya pengelola pendidikan tinggi Islam berhenti memakai istilah "dekolonisasi" dan "Islamisasi" secara bergantian dalam dokumen kurikulum. Bila sebuah program studi memilih jalur Islamisasi, konsekuensi logisnya adalah menetapkan kerangka kurikulum dengan otoritas wahyu yang jelas sebagai rujukan evaluasi, sebagaimana praktik institusionalisasi yang dilakukan al-Faruqi lewat *International Institute of Islamic Thought*.<sup>49</sup> Bila yang dipilih adalah jalur dekolonial, kurikulum harus dirancang terbuka terhadap pluralitas otoritas epistemik tanpa menetapkan satu rujukan tunggal di atas yang lain, sebagaimana ditunjukkan model dekolonisasi tiga level dari Huda, Nehodchenko, dan Fitriani.<sup>50</sup> Mencampur kedua logika tanpa kesadaran ini berisiko menghasilkan kurikulum yang inkoheren secara filosofis, meski tampak "lengkap" di atas kertas. Untuk penelitian lanjutan, kajian lapangan berbasis observasi kelas dan wawancara di perguruan tinggi Islam yang mengklaim memakai salah satu pendekatan, serta penelitian komparatif lintas-regional yang menjangkau konteks di luar Timur Tengah dan Asia Tenggara, menjadi dua agenda yang paling mendesak dikerjakan.

---

<sup>48</sup> M. Fouz Mohamed Zacky dan M. Moniruzzaman, "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate," *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024): 511–525, <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>

<sup>49</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization* (Skudai: UTM Press, 2013), 15–20.

<sup>50</sup> Muhammad Hasanul Kamil Huda, Vadym Nehodchenko, dan Ahda Fitriani, "Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South," *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)* 1, no. 2 (2024): 155–169, <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>.

## F. Simpulan

Pertanyaan yang mengarahkan tulisan ini adalah kriteria apa yang dapat secara sistematis membedakan proyek Islamisasi ilmu dari pendekatan dekolonial, sehingga keduanya tidak lagi dipertukarkan begitu saja dalam wacana akademik maupun kebijakan pendidikan tinggi Islam. Jawabannya terletak pada lima dimensi yang saling menguatkan: pada level genealogi, Islamisasi tumbuh dari dalam tradisi Islam sebagai respons identitas, sedangkan dekolonial masuk dari luar lewat adaptasi pengalaman pembebasan Amerika Latin. Pada level fondasi epistemologis, titik pisah paling tajam ditemukan, Islamisasi tetap mengandaikan satu otoritas tertinggi berupa wahyu, sementara dekolonial menolak otoritas tunggal apa pun, termasuk yang mengatasnamakan Islam. Pola yang sama berlanjut konsisten pada strategi metodologis, orientasi terhadap tradisi dan modernitas, hingga visi transformasi sosial-politik, dengan Islamisasi bergerak ke arah kepastian dan kesatuan, sementara dekolonial bergerak ke arah keterbukaan dan pluralitas. Meski perbedaan ini tegas, sintesis pada level praktik pedagogis tetap mungkin dilakukan, sebagaimana ditunjukkan kerangka kesadaran kritis ilmiah Islam yang memanfaatkan kedua tradisi secara pragmatis tanpa memaksakan penyatuan ontologis. Temuan ini menegaskan bahwa kerancuan istilah dalam dokumen kurikulum pendidikan Islam bukan persoalan bahasa semata, melainkan mencerminkan ketidaksadaran atas konsekuensi filosofis yang berbeda dari setiap pilihan jalur reformasi epistemik.

Berdasarkan temuan di atas, pengelola perguruan tinggi Islam disarankan untuk secara eksplisit menentukan jalur epistemik institusinya sebelum merumuskan visi-misi program studi, dan kerangka lima dimensi yang dikembangkan kajian ini dapat dipakai sebagai instrumen evaluasi awal untuk memeriksa konsistensi internal dokumen kurikulum yang sudah berlaku. Untuk penelitian lanjutan, kajian lapangan berbasis observasi kelas dan wawancara mendalam di institusi yang secara eksplisit mengklaim memakai salah satu pendekatan sangat diperlukan, guna menguji apakah kerangka lima dimensi ini benar-benar terwujud dalam praktik mengajar sehari-hari ataukah hanya menjadi jargon tekstual dalam dokumen formal. Selain itu, penelitian komparatif lintas-regional yang menjangkau konteks di luar Timur Tengah dan Asia Tenggara juga mendesak dilakukan, mengingat keterbatasan cakupan geografis literatur yang menjadi dasar kajian ini.

## Referensi

- Abaza, Mona. *Debates on Islam and Knowledge in Malaysia and Egypt: Shifting Worlds*. London: Routledge, 2002.
- Adiyana Adam.Noviyanti Soleman. "THE PORTRAIT OF ISLAMIC EDUCATION ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN MAN 1 TERNATE." *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education* 10, no. 2 (2022): 295–314.
- Adiyana Adam. "Journal of Contemporary Issue in Elementary Education ( JCIEE ) Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Siswa

- Sekolah Dasar.” *Journal of Contemporary Issue in Elementary Education (JCIEE)* 1, no. 1 (2023): 29–37.
- Afandi, Akhmad Jazuli, dan Muhyidin Muhyidin. "Revisiting Al-Faruqi's Islamization of Knowledge: A Hermeneutic and Decolonial Analysis for Contemporary Epistemic Reform." *International Journal of Religion and Social Community* 3, no. 2 (2025): 1–26. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3568>.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Edisi ke-2. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 1989.
- Aksan, Sahjad M, Adiyana Adam, Kamarun M Sebe, and Sutria Ningsih Hairudin. "Socio-Economic and Humanistic Aspects for The Relevance of John Dewey ' s Thinking to Contextual Learning in the Era of Independent Learning." *SEHATI: Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry Licensee: Tinta Emas Institute* 3, no. 3 (2025): 637–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59535/sehati>.
- Chande, Abdin. "Global Politics of Knowledge Production: The Challenges of Islamization of Knowledge in the Light of Tradition vs. Secular Modernity Debate." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 271–289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3502>.
- Fricker, Miranda. *Epistemic Injustice: Power and the Ethics of Knowing*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Haneef, Mohamed Aslam. *A Critical Survey of Islamization of Knowledge*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2005.
- Haryati, H, Khumairah Imran, and Adiyana Adam. "Teacher Strategies in Developing Children ' s Social-Emotional Skills at RA Al-Khairat Skep , Ternate City." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 80–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2335>.
- Im, Rosdiana, Adiyana Adam, Sahjad M Aksan, and Minggusta Juliadarma. "PENDAMPINGAN GURU MAN SULA DALAM PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA BERBASIS DEEP LEARNING DENGAN PEMANFAATAN AI." *Martabe, Jurnal Pengabdian Masyarakat* 8, no. 10 (2025): 3759–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/jpm.v8i10.3759-3765>.
- Huda, Muhammad Hasanul Kamil, Vadym Nehodchenko, dan Ahda Fitriani. "Decolonizing Islamic Studies: Rethinking Epistemology, Methodology, and Praxis in the Global South." *ASEAN Journal of Islamic Studies and Civilization (AJISC)* 1, no. 2 (2024): 155–169. <https://doi.org/10.62976/ajisc.v1i2.1437>.
- Ibrahim, Anwar. "The Journey for Epistemological Justice." Dalam *Emerging Epistemologies: The Changing Fabric of Knowledge in Postnormal Times*, disunting oleh Ziauddin Sardar, 145–160. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2022.
- Keim, Wiebke. "Islamization of Knowledge – Symptom of the Failed

- Internationalization of the Social Sciences?" *Méthod(e)s: African Review of Social Sciences Methodology* 2, no. 1–2 (2017): 127–154. <https://doi.org/10.1080/23754745.2017.1354554>.
- Lumbard, Joseph E. B. "Islam and the Challenge of Epistemic Sovereignty." *Religions* 15, no. 4 (2024): 406. <https://doi.org/10.3390/re115040406>.
- Mignolo, Walter D. *The Darker Side of Western Modernity: Global Futures, Decolonial Options*. Durham: Duke University Press, 2011.
- Mirza. "Islamic Scientific Critical Consciousness as a Theoretical Framework for Muslim Science Educators." *London Review of Education* 22, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.14324/lre.22.1.09>.
- Moosavi, Leon, dan Syed Farid Alatas. "The Intellectual Biography of Syed Farid Alatas: Hegemonic Orientations, Epistemic Decolonisation and the School of Autonomous Knowledge." *Current Sociology* 72, no. 6 (2024): 1163–1184. <https://doi.org/10.1177/00113921231194094>.
- Murat, Fatma. "Epistemic Reconstitution of Civilization: Family, Community and Society in Lütfi Bergen's Medeniyet." *Turkish Studies* 27, no. 3 (2026): 630–653. <https://doi.org/10.1080/14683849.2025.2558594>.
- Musa, Fitriani, Sahjad M Aksan, Arif Rahman Firianto, Adiyana Adam, and B Baharuddin. "The Concept of Epistemology in Islamic Education and Its Challenges in the Era of Artificial Intelligence." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1.1 (2026): 171–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2347>.
- Quijano, Aníbal. "Coloniality of Power, Eurocentrism, and Latin America." *Nepantla: Views from South* 1, no. 3 (2000): 533–580.
- Rasid, Wanisa, Nurjannah Silswane, Adiyana Adam, M Mudayana, Abdurrahman Hi Usman, Faculty Tarbiyah, Teacher Training, Iain Ternate, North Maluku, and Indonesia Email. "The Role of Visual Media in Improving the Indonesian Vocabulary of Class II Students of MIS Fathul Munir , Ternate City , Indonesia." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 10–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2317>.
- Sahabu, Ardiyan, Santi Amin, Andi Nurmawaddah, Hamdy M Zen, and Adiyana Adam. "Implementation of Artificial Intelligence ( AI ) as a Companion Tutor in Nahwu Sharaf Learning." *Golden Ratio of Social Science and Education* 6, no. 1 (2026): 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v6i1.1.2316>.
- Taufik, Muhammad, dan Muhammad Yasir. "Mengkritisi Konsep Islamisasi Ilmu Ismail Raji Al-Faruqi: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 109–125. <https://doi.org/10.24014/JUSH.V25I2.3830>.
- Tjokra, Yamin Latief, M Pd SHI, Jamaludin Sehat, Dr Dra MM, Adiyana Adam, and Lukman Tamhir. *GALATAMA: Model Inovasi Literasi Madrasah Berbasis Kebijakan Dan Praktik Empiris Di Maluku Utara*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2026.

### Islamisasi Versus Dekolonial...

Wan Mohd Nor Wan Daud. *Islamization of Contemporary Knowledge and the Role of the University in the Context of De-Westernization and Decolonization*. Skudai: UTM Press, 2013.

Zacky, M. Fouz Mohamed, dan M. Moniruzzaman. "'Islamic Epistemology' in a Modern Context: Anatomy of an Evolving Debate." *Social Epistemology* 38, no. 4 (2024): 511–525. <https://doi.org/10.1080/02691728.2023.2227945>.

Zainuddin, Zainuddin, Muhammad Muttaqin, Bakhrum Amir, Ani Nafisah, dan Paizaluddin Paizaluddin. "Epistemological Synthesis of Al-Attas and Al-Faruqi: Islamization of Knowledge, Adab, and Contemporary Decolonization of Knowledge." *ISEDU: Islamic Education Journal* 3, no. 1 (8 Mei 2025): 18–31. <https://jurnal.kalimasadagroup.com/index.php/ISEDU/article/view/1834>.